

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia ada banyak masyarakat adat yang tetap mempertahankan budaya dan tradisinya melalui berbagai cara. Diantaranya yaitu dengan mempertahankan kondisi lingkungan dan cara hidup yang selama ini dianutnya. Tradisi atau dalam bahasa latin *tradition* yang artinya diteruskan, menurut artian bahasa adalah suatu kebiasaan yang berkembang di dalam masyarakat, baik yang menjadi sebuah adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Dalam pengertian yang lain, tradisi merupakan suatu kegiatan yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok masyarakat, biasanya dari satu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Tradisi ini biasanya berlaku secara turun temurun baik melalui lisan yang berupa cerita, atau informasi melalui tulisan berupa kitab-kitab kuno atau terdapat juga melalui prasasti-prasasti.¹ Di Jawa Timur ada sekelompok masyarakat atau komunitas yang hingga saat ini masih tetap mempertahankan tradisi dan adat istiadatnya dan menjalankan berbagai ritual keagamaan sesuai dengan keyakinannya, seperti komunitas *Aboge*.

¹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj Suganda (Ciputat: PT Logos wacana Ilmu, 2001), h, 11

Istilah *Aboge* dapat dirinci bahwa *a* berasal dari *alip*, salah satu dari siklus delapan tahun siklus *windu*, *bo* mengacu pada *Rebo* (hari rabu), dan *ge* berasal dari *wage* yang merupakan salah satu dari hari pasaran yang lima. Para penganut Islam *Aboge* meyakini bahwa dalam kurun waktu delapan tahun atau satu *windu* terdiri dari tahun Alif, Ha, Jim Awal, Za, Dal, Ba/Be, Wawu, dan Jim Akhir, serta dalam satu tahun terdiri dua belas bulan dan satu bulan terdiri dari 29-30 hari dengan hari pasaran berdasarkan hitungan Jawa, yakni *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Manis (Legi)*, dan *pahing*.

Aboge merupakan salah satu bentuk akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam, sehingga munculah istilah tradisi Islam *Aboge*. Tradisi ini merupakan tradisi Jawa dengan mengambil unsur-unsur ajaran Islam yang disisipkan dalam bentuk praktik-praktik tradisi kebudayaan masyarakat *Aboge*. Islam *Aboge* adalah salah satu dari bagian Islam kejawen yang dalam istilah Clifford Geertz disebut Islam *Abangan*.² Seperti masyarakat *Abangan* pada umumnya, pelaksanaan berbagai ritual keagamaan komunitas *Aboge* didasarkan kepercayaan terhadap ajaran para leluhur yang telah mereka anut selama bertahun-tahun dan sulit ditinggalkan.³

Dalam urusan peribadatan, komunitas *Aboge* tetap menjalankan rutinitas keagamaan sebagaimana umat islam pada umumnya. Mereka melaksanakan shalat, zakat, puasa, menunaikan ibadah haji, merayakan

² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981), hlm. 145.

³ Asri Bontoro, *Seri Kejawen 2002*, (Jakarta: AnggraInstitut, 2002), hlm. 12.

idul fitri dan idul adha sebagaimana yang ditetapkan pemerintah, tetapi mereka juga tidak meninggalkan ritual dan tradisi-tradisi khas islam kejawen. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari, komunitas *Aboge* masih menggunakan kalender perhitungan *Aboge* sebagai pedoman untuk melakukan setiap kegiatan. Misalnya dalam mencari hari baik untuk menentukan tanggal pernikahan, membangun rumah, membeli kendaraan, menanam tanaman dan kegiatan lainnya, termasuk menentukan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan, mereka masih sangat percaya pada keberuntungan perhitungan kalender *Aboge*. Hal ini dilakukan sebagai pemberian penghormatan kepada leluhur kejawen yang telah membuka tanah Jawa sehingga bisa ditempati untuk kehidupan yang sangat besar.

Geertz, dalam bukunya *The Religion of Java* membagi kaum Muslim menjadi 3 golongan, yaitu Santri, Abangan, dan Priyayi. Buku itu lahir dari hasil penelitian pada tahun 1950-an di daerah Pare, Kediri, Jawa Timur. Di sana Geertz menunjukkan bahwa pada kaum muslim abangan masih ditemukan praktik-praktik ritual agama yang bersumber dari adat istiadat maupun warisan agama lokal yang menjadi agama mereka sebelum masuk Islam. Seperti di kalangan para nelayan Banyuwangi dan di beberapa tempat lainnya masih ditemukan upacara ‘sedekah laut’ (ritual ini di daerah yang berbeda disebut dengan nama yang berbeda pula) dengan tujuan mengucapkan rasa terima kasih kepada penguasa laut, sekaligus memohon perlindungan, kelancaran, dan keberkahan dalam

mencari rezeki, khususnya yang berhubungan dengan laut.⁴ Fenomena ini menunjukkan bahwa adat maupun warisan ritual keagamaan dari agama lokal memang belum hilang sepenuhnya, meski pelakunya beragama Islam. Atau hal ini justru tidak bisa dihilangkan, sebagai bentuk kekayaan budaya bangsa kita. Dan sekali lagi, ini menunjukkan eksistensi agama lokal yang masih terjaga sampai saat ini.

Salah satu faktor tradisi dan adat istiadat komunitas *Aboge* masih tetap dilestarikan hingga sekarang adalah peran dari masyarakat dan tokoh adat yang selalu aktif berpartisipasi dalam memimpin pelaksanaan sebuah tradisi yang identik dengan tokoh adat laki-laki. Pada masyarakat yang tatanannya demikian, laki-laki diposisikan superior terhadap perempuan di berbagai sektor kehidupan, baik domestik maupun publik. Dominasi laki-laki ini memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum Negara, dan hukum adat.

Mengkaji kontruksi identitas gender dalam komunitas adat termasuk fenomena yang masih baru. Kajian semacam ini mulai muncul dalam konteks korelasi tradisi dan eksistensi perempuan dalam masyarakat lokal. Identitas perempuan menjadi fokus perhatian karena merupakan pihak yang paling rentan sekaligus potensial terhadap kompleksitas dinamika budaya etnik lokal. Bahkan semenjak adanya kebijakan otonomi

⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, hlm. 7

daerah atau desentralisasi yang mendorong penguatan nilai budaya lokal, perempuan tetap tidak bisa diabaikan.⁵

Namun, tema kearifan lokal dan perempuan ternyata kemudian seperti pisau bermata dua. Kearifan lokal bila ia mendominasi perempuan, maka ia menjadi kebudayaan menindas perempuan. Sebaliknya, bila kebudayaan bukan sebagai alat dominasi maka kearifan lokal justru membebaskan perempuan.⁶ Namun kondisi ideal perempuan juga harus dikritisi kembali agar jangan sampai kondisi ideal tersebut ternyata masih bermuatan kontruksi patriarki ataupun budaya maskulin. Terkadang seorang perempuan yang menyebut dirinya sebagai pembela hak-hak perempuan ternyata masih menyimpan nilai-nilai patriarki dalam dirinya. Oleh sebab itu, perjuangan seorang perempuan tidak serta merta dilakukan tanpa adanya usaha untuk membebaskan diri dari segala doktrin patriarki dan nilai maskulinitas. Kondisi ideal perempuan merupakan kondisi dimana tidak ada lagi segala bentuk opresi dala kehidupan.⁷

Dalam budaya lokal masyarakat komunitas *Aboge*, secara teoritis memang membebaskan perempuan dan menghargai kesetaraan. Tetapi pada kenyataannya, peran laki-laki masih sangat mendominasi perempuan. Misalnya, kurangnya partisipasi perempuan dalam setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tradisi adat dan istiadat masyarakat *Aboge*. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan kaum perempuan

⁵ Jajang A Rohmana, *Perempuan dan Kearifan Lokal: Pervormativitas Perempuan Dalam Ritual Adat Sunda*, Musawa, Vol. 13, No. 2, Desember 2014, hlm. 151.

⁶ *Ibid*, hlm. 152.

⁷ Ketty Stefani, *Posisi Perempuan dan Alam Dalam Kontruksi Patriarki*, Jurnal Kritik Ekofeminisme, FIB UI, 2009.

terhadap tradisi dan budaya *Aboge* itu sendiri, dan memiliki sedikit kesempatan untuk menjadi ketua adat yang selama ini dipimpin oleh laki-laki, karena perempuan dianggap tidak mampu untuk mengemban tugas sebagai ketua adat.

Tetapi tidak sedikit pula kearifan budaya lokal yang justru membebaskan perempuan. Diranah Minang misalnya, kaum perempuan memiliki posisi yang penting sejalan dengan nilai-nilai matriarkhal yang dianut oleh masyarakat tersebut. Demikian pula ketika pemerintah RI memberlakukan otonomi khusus kepada wilayah Papua, kaum perempuan yang dalam sejarahnya memiliki peran penting, dilibatkan dalam badan legislatif bersama dengan kepala adat dan perwakilan agama. Dalam hal ini sejarah dan adat istiadat masyarakat memiliki preferensi yang berpihak pada kaum perempuan.⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, melihat eksistensi dan peran perempuan dalam perjalanan sejarah dan tradisi lokal komunitas *Aboge* di masa sekarang adalah hal yang menarik dan penting untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan supaya pembahasan tidak meluas, maka peneliti akan memfokuskan kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini digunakan untuk pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang

⁸ Sofa Marwah&Tri Widyastuti, *Representasi Sejarah dan Tradisi Kuno Banyumas: Antara Peran Perempuan dan Pelestarian Adat Oleh Negara*, Paramita Vol. 25, No 1. Tahun 2015)

dilakukan. Fokus penelitian juga merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan hasil analisa penelitian menjadi terarah.

Menurut Moleong, fokus penelitian di maksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan, agar tidak dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan walaupun data itu menarik.⁹

Adapun fokus penelitian yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana peran perempuan dalam komunitas *Aboge*?
2. Apa saja bentuk diskriminasi yang dialami perempuan dalam komunitas *Aboge*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran perempuan di dalam komunitas *Aboge*.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk diskriminasi apa saja yang dialami oleh perempuan dalam komunitas *Aboge*.

D. Kontribusi Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Menambah wawasan mengenai adat istiadat dan tradisi lokal yang ada di Indonesia sehingga generasi muda kedepannya mampu menjaga dan melestarikan kebudayaan

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja, 2000)

tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Teori

1. Teori Tradisi, Budaya, dan Hukum Adat

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, tentu manusia akan berupaya mengandalkan kemampuannya untuk menjadikan alam disekitar sebagai obyek yang dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari. Jadi dapat dikatakan bahwa sesungguhnya kebudayaan tersebut lahir dari akibat keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bentuk pola hidup, tingkah laku, pertanian, perekonomian, system kekeluargaan, stratifikasi sosial, agama, mitos, dan lain sebagainya. Kemudian dari keseluruhan aspek tersebut harus mampu dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang secara sekaligus spontanitas akan melahirkan sebuah kebudayaan dan tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga masa kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Tetapi demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹⁰ Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-

¹⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm.69

kaidah, harta-harta. Tradisi dapat diubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.¹¹ Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari sebuah kebudayaan.

Dalam arti lain, tradisi atau dalam bahasa latin *tradition* yang artinya diteruskan, menurut artian bahasa adalah suatu kebiasaan yang berkembang di dalam masyarakat, baik yang menjadi sebuah adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Dalam pengertian yang lain, tradisi merupakan suatu kegiatan yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok masyarakat, biasanya dari satu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi ini biasanya berlaku secara turun temurun baik melalui lisan yang berupa cerita, atau informasi melalui tulisan berupa kitab-kitab kuno dan bisa terdapat juga melalui prasasti-prasasti.¹² Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam urusan kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang gaib atau keagamaan.

Secara arti mendasar pengertian tradisi dapat dibedakan menjadi dua konsepsi, yaitu:

¹¹ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 11

¹² Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj Suganda (Ciputat: PT Logos wacana Ilmu, 2001), hlm. 11.

- 1) Sebagai sesuatu terbatas (*bounded object*) seperti yang diungkapkan oleh Shils “*it is to last over at least three generations however long or short to be a tradition*”. Jadi, tradisi adalah sesuatu yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara terus menerus setelah mengalami seleksi secara alami, minimal tiga generasi.
- 2) Tidak mempersoalkan masalah waktu, tetapi lebih menekankan kepada proses yang terjadi, apa yang tetap dan apa yang berubah (*meaningfull processes*) seperti yang diungkapkan oleh Handler dan Linnekin.¹³

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan berasal dari kata Sansakerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari budi daya yang berarti daya dari budi sehingga dibedakan antara budaya yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa dengan kebudayaan yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya memiliki arti yang sama. Menganalisis konsep kebudayaan perlu dilakukan dengan pendekatan dimensi wujud dan isi dari wujud kebudayaan.

Menurut dimensi wujudnya, kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu:

¹³Ni Ketut Agusinta Dewi, *Wantah Geometri, Simetri, dan religiusitas Pada Rumah Tinggal Tradisional Di Indonesia*, Jurnal Permukiman “Natah” Vol. 1 No.1, februari 2003.

- a. Kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia: wujud ini disebut system budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat kepada kepala-kepala manusia yang menganutnya.
- b. Kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat kongkret, dapat diamati atau diobservasi. Wujud ini sering disebut system sosial.
- c. Wujud sebagai benda. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya.¹⁴ Dengan kata lain, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan sesuatu yang terdiri dari berbagai unsure yang terkait secara fungsional satu sama lain, sehingga suatu kebudayaan juga merupakan sebuah system yang unsure-unsurnya relatif terintegrasi satu dengan yang lain, dan akhirnya pada seluruh system.

Dalam suatu masyarakat yang telah terbentuk dengan system kebudayaan, akan terdapat suatu perilaku dan perbuatan manusia dalam kelompok kebudayaan tersebut. masyarakat memiliki suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang akhirnya menjadi sebuah kebudayaan. Contoh dari budaya masyarakat *Aboge* yang masih mempercayai sosok yang memiliki supranatural yang dapat menolong mereka ketika berada dalam kesulitan.

¹⁴ M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Eresco, 1995), Cet Ke-3, hlm. 12.

Selanjutnya, menurut ki Hadjar Dewantara, kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Sedangkan menurut Haji agus Salim, kebudayaan adalah persatuan antara budi dan daya, menjadi makna yang sejiwadan tidak lagi terpisah. Budi mengandung makna akal, pikiran, pengertian, paham, pendapat, ikhtiar dan perasaan. Dengan demikian, kebudayaan merupakan himpunan segala daya upaya yang dikerjakan dengan menggunakan hasil budi untuk memperbaiki sesuatu dengan tujuan mencapai kesempurnaan.¹⁵ Dari budaya atau kebudayaan inilah maka akan melahirkan sesuatu yang merupakan hukum adat.

Hukum adat merupakan aturan kebiasaan manusia dalam hidup bermasyarakat. Terjadinya hukum adat dimulai dari pribadi manusia yang diberi akal dan pikiran oleh Tuhan. Hukum adat merupakan produk dari budaya yang mengandung substansi tentang nilai-nilai budaya cipta, karsa, dan rasa manusia. Dalam arti bahwa hukum adat lahir dari kesadaran atas kebutuhan dan keinginan manusia untuk hidup secara adil dan beradab sebagai aktualisasi peradaban manusia. Selain itu hukum adat juga merupakan produk sosial, yaitu sebagai hasil kerjasama atau kesepakatan dan merupakan karya bersama (milik sosial) dari suatu masyarakat hukum adat.¹⁶

¹⁵ Warsito, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm, 50.

¹⁶ Djamanat Samosir, *Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2013), hlm. 2.

Dengan demikian, adat adalah suatu kebiasaan masyarakat, dan kelompok-kelompok masyarakat yang lambat laun menjadikan adat tersebut sebagai adat yang seharusnya berlaku bagi semua anggota masyarakat sehingga menjadi hukum adat. Jadi hukum adat adalah adat yang diterima dan harus dilaksanakan dalam masyarakat yang bersangkutan.¹⁷

Hukum adat ialah system hukum yang dikenal dalam lingkungan kehidupan sosial di Indonesia, dan merupakan hukum asli bangsa Indonesia. Sembranya adalah peraturan-peraturan hukum tidak tertulis yang tumbuh dan berkembang, dipertahankan dengan kesadaran hukum masyarakatnya. Karena peraturan-peraturan ini tidak tertulis dan berkembang, maka hukum adat mampu menyesuaikan diri dan elastis. Selain itu, hukum adat dikenal pula sebagai sekelompok orang yang terikat oleh tatanan hukum adatnya sebagai warga bersama, merupakan suatu persekutuan hukum karena kesamaan tempat tinggal ataupun atas dasar keturunan.¹⁸

Pada akhirnya disadari atau tidak, bahwa budaya memainkan peran penting dalam kontruksi gender seseorang. Merujuk pada adat dan budaya yang ada di Indonesia, tampak ada perbedaan peran gender antara suku bangsa yang ada. Sebagai contoh, beberapa suku di tanah Sumatra memposisikan perempuan begitu tinggi, sementara suku lainnya justru sebaliknya. Begitu juga yang terjadi di Jawa,

¹⁷ Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2003), hlm, 1.

¹⁸ Djaren Saragih, *Pengantar Hukum adat Indonesia*, (Bandung: Tarsito, 1996), hlm, 32.

Kalimantan, ataupun daerah-daerah lainnya di Indonesia. Pada giliran selanjutnya, posisi tersebut menentukan peran jenis yang akhirnya terbentuklah konstruksi gender sebagaimana yang terjadi saat ini.¹⁹

Dalam budaya Jawa, banyak istilah-istilah yang mendudukan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Istilah-istilah itu sudah tertanam dalam hati masyarakat, sehingga dimaklumi dan diterima begitu saja. Contohnya, dalam istilah Jawa menyebutkan bahwa istri sebagai *kanca wingking* yang artinya teman belakang, sebagai teman alam mengelola urusan rumah tangga, khususnya mengurus anak dan rumah tangga. Ada lagi istilah lain *suwarga nunut neraka katut*, istilah itu juga diperuntukan bagi para istri bahwa suami adalah yang menentukan istri akan masuk surga atau neraka. Jika suami masuk surge, berarti istri juga akan masuk surga. Tetapi jika suami masuk neraka, walaupun istri berhak untuk masuk surge karena amal dan perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surge karena harus katut atau mengikuti suami masuk neraka.²⁰

Ada lagi istilah yang lebih merendahkan bagi para istri, yaitu bahwa seorang istri harus bisa *manak*, *macak*, *masak*, dan beberapa kata lain lagi. Bahwa seorang istri harus bisa memberikan keturunan, berdandan, dan memasak untuk suaminya. Istilah lain yang melekat pada diri seorang perempuan atau istri yakni *dapur*, *pupur*, *kasur*,

¹⁹ Muhammad Idrus, *Konstruksi Gender Dalam Budaya*, (Jurnal Kajian, 2011), hlm, 8.

²⁰ Tanti Hermawati, *Budaya Jawa dan Kesenjangan Gender*, Jurnal Komunikasi Massa, Vol. 1, No. 1, Juli 20017, hlm, 20.

sumur.²¹ Dengan demikian, citra, peran dan status perempuan telah diciptakan oleh budaya.

2. Teori Tentang Perempuan

Pembicaraan tentang perempuan selalu menjadi topik yang menarik baik antar sesama perempuan ataupun dengan kaum laki-laki. Gambaran yang sering di dengar disekitar kita mengenai perempuan adalah bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Secara umum sifat perempuan yaitu berupa keindahan, kelembutan serta hati dan memelihara. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, perkasa dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang bisa dipertukarkan dan bisa dimiliki oleh setiap laki-laki ataupun perempuan.

Dalam sejarahnya, perempuan terkekang kebebasannya dalam mengaktualisasikan diri baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Perempuan terikat oleh adanya nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat tradisional yang dalam hal ini adalah nilai-nilai budaya Jawa. Adanya anggapan bahwa perempuan itu terbatas pada *macak, manak, masak*, yang artinya melahirkan, berhias diri, dan memasak telah membuat perempuan terhimpit pada posisi yang tidak aman. Artinya, posisi tersebut dapat dimanipulasikan dan dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan.²²

²¹ *ibid*

²² Atik Catur Budianti, *Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa*, Jurnal Sosiologi, Vol.29. No.1, 2012, hlm, 13.

Dalam banyak budaya tradisional, perempuan ditempatkan pada posisi yang dilirik setelah kelompok laki-laki. Fungsi dan peran yang diemban perempuan dalam masyarakat secara tidak sadar dikonstruksikan oleh budaya setempat sebagai warga Negara kelas dua. Meski disadari bahwa ada perbedaan-perbedaan kodrati makhluk perempuan dan laki-laki secara jenis kelamin dan konstruksi tubuh, namun dalam konteks budaya dan peran yang diembannya haruslah memiliki kesetaraan.²³

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puka (punggung kanan), dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Sedangkan wanita adalah perempuan dewasa.²⁴ Dari sini dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah manusia yang mempunyai puka yang tidak dibedakan dari segi usia, sedangkan wanita adalah perempuan yang sudah mencapai usia dewasa.

Beberapa waktu terakhir perbincangan mengenai perempuan dan pembangunan dalam tataran ilmiah politik, sosial, budaya dan sebagainya, telah sering dilakukan dan menjadi analisis masalah-masalah sosial. Hal ini terjadi karena berbagai tindakan terhadap perempuan menunjuk pada adanya diskriminasi yang sangat tajam dan pola hubungan yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki.

Perempuan selalu berada pada posisi lemah dan seakan tidak berdaya,

²³ Muhammad Idrus, *Konstruksi Gender Dalam Budaya*, ... hlm, 1.

²⁴ Hasan Alwi dkk (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 856.

sedangkan laki-laki berada pada kedudukan yang kuat, dihargai, dan berkuasa. Beberapa kasus yang menunjukkan adanya diskriminasi tersebut antara lain upah buruh perempuan yang rendah bila dibandingkan dengan upah buruh laki-laki, tindakan-tindakan yang tidak berkemanusiaan kepada perempuan seperti pemerkosaan, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi terhadap perempuan termasuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), prostitusi atau pelacuran, dan kekerasan perempuan dalam bentuk pornografi.²⁵

Auguste Comte yang dikenal sebagai Bapak Sosiologi, memberikan pandangan berbeda terhadap perempuan. Menurut Comte seperti yang dikutip oleh Johan Nina perempuan secara konstitusional inferior terhadap laki-laki karena kedewasaan mereka berakhir pada masa anak-anak. Comte percaya bahwa perempuan menjadi subordinat laki-laki manakala mereka menikah. Perceraian ditiadakan bagi perempuan, sebab secara sederhana mereka adalah budak laki-laki manja. Comte menyatakan bahwa untuk menyusun tatanan masyarakat yang baik dan maju bagi Prancis, diperlukan otoritas patriarki dan kediktatoran politik. Ketika membahas tentang hak-hak perempuan mengembangkan bahwa sepanjang peradaban manusia perbedaan gender dan ketimpangan kekuasaan dan budaya patriarki merupakan salah satu bentuk diskriminasi dan praktik kekuasaan yang menjadikan

²⁵ Johan Nina, *Perempuan Nuulu Tradisionalisme dan Kultur Patriarki*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), hlm. 11.

hak-hak perempuan yang paling fundamental sebagai manusia yang tercabut dari akarnya.²⁶ Ilmuan lain seperti Plato dalam buku Murtadlo Muthahari, dikatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki.²⁷ Plato menilai kehormatan laki-laki ada pada kemampuannya memerintah, dan kehormatan perempuan menurutnya adalah kemampuan melakukan pekerjaan yang sederhana/hina sambil terdiam tanpa bicara.

Pada zaman Yunani Kuno, ketika hidup filosof-filosof kenamaan seperti Socrates, Aristoteles, dan Demosthenes, martabat perempuan dalam pandangan mereka sangat rendah. Perempuan hanya dipandang sebagai alat penerus generasi dan semacam pembantu rumah tangga serta pelepas nafsu seksual laki-laki sehingga perzinahan sangat merajalela. Socrates berpendapat bahwa dua sahabat setia harus mampu meminjamkan isterinya kepada sahabatnya, sedangkan Demosthenes berpendapat bahwa isteri hanya berfungsi untuk melahirkan anak. Sedangkan pendapat Aristoteles menganggap perempuan sederajat dengan hamba sahaya.²⁸

Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor yaitu faktor psikis dan faktor fisik. Secara biologis dari segi

²⁶ *Ibid.*, hlm.13

²⁷ Murtadlo Muthahari, *Hak-Hak Wanita Dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 1995), cet. Ke-3, hlm. 108.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2006), cet. Ke-3, hlm. 102.

fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan lain sebagainya. Perempuan mempunyai sifat bawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis apabila menghadapi persoalan besar.²⁹ Sementara pendapat Kartini Kartono mengatakan bahwa perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial ekonomi serta pengaruh pendidikan.³⁰

Jika dilihat dalam realitas sosial Indonesia, terlebih lagi jika difokuskan pada kehidupan kaum perempuan, niscaya yang akan kita temukan adalah sebuah keprihatinan. Posisi perempuan tidak selalu menguntungkan. Realitas yang tidak menguntungkan kaum perempuan tersebut terkait dengan dominannya budaya *patriarki*.

Eksistensi perempuan sebagai manusia dalam Negara bangsa ini masih terombang ambing dalam ambiguitas yang belum berakhir dan belum menemukan titik harmoninya, baik pada level antar undang-undang, aturan-aturan hukum, dan kebijakan publik lainnya, maupun pertemuan antar semua aturan hukum ini dengan Konstitusi Negara republik Indonesia. Negara melihat perempuan masih dengan dua wajah yang berbeda. Pencapaian ke arah harmonisasi dan pertemuan antar berbagai regulasi Negara, dengan tanpa ada celah diskriminasi

²⁹ *Ibid.*, hlm.110.

³⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), cet. Ke-2, hlm. 4.

dan dengan satu wajah yang ramah terhadap mereka masih harus diperjuangkan dengan tekun dan sungguh-sungguh.³¹

Hingga saat ini masih terjadi ketidaksejajaran peran antara laki-laki dan perempuan, yang sebenarnya didasarkan pada kelaziman budaya setempat. Terkait dalam kehidupan keseharian, konstruksi budaya memiliki yang kuat dalam memposisikan peran laki-laki dan perempuan. Banyaknya ketidak setaraan ini akhirnya memunculkan gerakan feminis yang menggugat dominasi laki-laki terhadap kaum perempuan.

3. Teori Gender dan Feminisme

Konsep mendasar yang ditawarkan oleh feminisme untuk menganalisis masyarakat adalah gender. Pemakaian kata gender dalam feminisme mula pertama dicetuskan oleh Anne Oakley. Dia memulainya dengan mengajak warga dunia untuk memahami bahwa sesungguhnya ada dua istilah serupa, tetapi tidak sama, yaitu *sex* dan *gender*. Selama ini masyarakat menganggap kedua istilah itu sama saja, yaitu sebagai sesuatu yang harus diterima secara *taken for granted* (menganggap sudah semestinya).³²

Teori gender mulai berkembang sejak awal 80-an dalam pemikiran feminis baik dalam bidang sejarah, antropologi, filsafat, psikologi, dan ilmu alam dengan membuat peralihan (perubahan) dari investigasi

³¹ Husein Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara Pergulatan Identitas dan Entitas*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), hlm. 129.

³² Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm, 19.

yang berfokus pada perempuan pada tahun 70-an. Seperti investigasi tentang sejarah perempuan, *gynocriticism* dan psikologi perempuan, sampai kepada studi relasi gender yang melibatkan perempuan dan laki-laki. perubahan paradigma itu membawa pengaruh yang sangat radikal yang ditransformasikan pada beberapa disiplin kajian tentang perempuan.³³

Sementara H.T Wilson berpendapat bahwa, gender merupakan suatu dasar untuk menjelaskan tentang bagaimana sumbangan laki-laki dan perempuan dalam masalah kebudayaan dan kehidupan bersama yang berakibat ia menjadi laki-laki atau perempuan. Gender adalah seperangkat peran, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa termasuk feminine atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, pekerjaan di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya secara bersama-sama memoles peran gender.³⁴

Gender adalah cara melihat dan mempersentasikan manusia berdasarkan jenis kelaminnya. Gender merupakan hasil konstruksi sosial yang dikategorikan sebagai sifat atau perilaku. Hal ini dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat. Gender dibedakan dari pengertian jenis kelamin seseorang yang merupakan faktor biologis yang dianggap tidak dapat diubah. Dalam aktifitas kehidupan sehari-

³³ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm, 58.

³⁴ *Ibid*, hlm, 59.

hari dapat dilihat diberlakukannya antara pekerjaan perempuan dalam rumah (ranah domestik) dan pekerjaan laki-laki (ranah publik).

Di dalam masyarakat yang masih memiliki cara pandang tradisional pembagian peran diyakini sebagai sesuatu yang alamiah. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya relasi kekuasaan yang bermain. Dengan kata lain, ada ideologi yang mendasari pembagian peran perempuan tersebut.

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah selagi tidak melahirkan berbagai ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu: marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotype, kekerasan serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial dari yang lain. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, namun juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, dan bahkan Negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki terhadap

perempuan. Marginalisasi diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.³⁵

Marginalisasi perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi *the second sex* seperti juga disebut warga kelas dua yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Dikotomi *nature* dan *culture* misalnya, telah digunakan untuk menunjukkan pemisahan dan stratifikasi diantara dua jenis kelamin ini. Yang satu memiliki status lebih rendah dari yang lain. Perempuan yang memiliki sifat alam (*nature*) harus ditundukkan agar mereka lebih berbudaya (*culture*). Usaha membudayakan perempuan tersebut telah menyebabkan terjadinya proses produksi dan reproduksi ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan.³⁶

Feminisme menjadi landasan metodologis yang dipakai untuk menjelaskan permasalahan yang telah disebutkan diatas. Pembacaan terhadap teks dilakukan dengan menggunakan perspektif feminis yang dipakai untuk menunjukkan adanya hegemoni budaya patriarki yang sebenarnya berdampak negatif bagi hak-hak perempuan. Hakikat feminisme adalah perlawanan, anti dan bebas dari penindasan, dominasi, hegemoni, ketidakadilan, dan kekerasan, terutama yang terjadi pada perempuan. Feminism meskipun memiliki banyak bentuk, tapi sejatinya feminisme adalah suatu prinsip bahwa relasi antara laki-

³⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta, INSISTPress, 2008), hlm. 12.

³⁶ *Ibid*

laki dan perempuan selalu rentan dengan ketidakadilan dan penindasan yang mayoritas korbannya adalah perempuan. Feminism berusaha untuk melakukan identifikasi penyebab ketidakadilan tersebut dan mengatasinya dengan cara mencari siapa dan apa yang hakikatnya telah memproduksi ketidakadilan tersebut.³⁷

Pembacaan terhadap peran perempuan di dalam masyarakat komunitas *Aboge* dilakukan untuk melihat ideologi gender yang bermain di dalamnya. Konsep gender adalah konsep yang terkait dengan relasi kekuasaan sehingga gender adalah sebuah konstruksi yang seolah-olah menjadi alamiah dalam konteks relasi kuasa. Dengan demikian gender menjadi sebuah ideologi. Konsep gender dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari dalam masyarakat yang masih beranggapan bahwa ranah domestik sebagai ranah yang feminine dan merupakan area perempuan sedangkan ranah publik merupakan area bagi laki-laki. Dalam masyarakat tradisional, pembagian peran semacam ini diyakini sebagai sesuatu yang alamiah sehingga apabila perempuan memasuki ranah publik dan laki-laki memasuki ranah domestik akan mendapatkan sanksi sosial.

Teori kekerasan simbolis yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu akan digunakan untuk melihat posisi perempuan dalam tradisi *Aboge* di Kedungbanteng. Asumsi dasar Bourdieu tentang kekerasan simbolis merupakan pemaksaan system simbolisme dan makna seperti

³⁷ Dewi Candraningrum, Arianti Ina R.H, *Ekofeminisme III: Tambang Perubahan Iklim dan Memori Rahim*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2015), hlm,258.

tradisi/kebudayaan terhadap kelompok atau kelas sehingga hal ini dialami sebagai sesuatu yang sah. Haryatmoko menjelaskan pemikiran Bourdieu bahwa dominasi laki-laki sebenarnya merupakan kekerasan yang disebut dengan kekerasan simbolik atau kekerasan yang tak kasat mata. Kekerasan ini tidak dirasakan dan dilihat oleh perempuan sebagai korban karena dianggap sesuatu yang alamiah dan wajar.³⁸ Konsepsi sosiologis tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan memiliki implikasi yang dalam, yaitu kekerasan sehingga perlu diteliti.

F. Peneliti Terdahulu

Penelitian yang membahas mengenai aboge sejauh pengamatan penulis yaitu skripsi yang ditulis oleh Mundalifah dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015, yang berjudul “*Penentuan Awal Bulan Kamariah Dalam Perspektif Aboge*”. Dalam skripsi Mundalifah mendeskripsikan tentang fenomena pada komunitas aboge yang masih menggunakan hitungan aboge namun bukan untuk beribadah melainkan untuk melakukan kegiatan keagamaan serta rutinitas sehari-hari masyarakat aboge yang ada di kabupaten Pati, Jawa Tengah.³⁹

Selanjutnya, tesis yang ditulis oleh Muhamad Riza Chamadi dalam rangka memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016, yang berjudul “*Materi*

³⁸ Lina M. rahayu, dkk, *Gender, Kekuasaan, dan Resistensi pada Masyarakat Adat Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*, Laporan Akhir Penelitian, H.12.

³⁹ Mundalifah, *Penentuan Awal Bulan Kamariah dalam Perspektif Aboge di Kabupaten Pati, Jawa tengah*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Pendidikan Islam Dalam Peribadatan Islam Aboge di Desa Cikawung, Banyumas". Dalam penelitian tersebut berfokus pada bagaimana materi-materi pendidikan islam dalam konteks peribadatan islam aboge,\ dan proses pengajaran materi pendidikan dalam islam aboge yang ada di desa Cikawung, Banyumas.⁴⁰

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Galih Latiano mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menulis skripsi yang berjudul "*Dimensi Religiusitas dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Cikaracak Kecamatan Ajibarang Banyumas (studi analisis pendidikan islam)*" skripsi ini berupaya mendeskripsikan berbagai tradisi aboge di desa Cikaracak untuk kemudian dianalisis dengan analisa pendidikan agama islam. Hasil dari penelitian ini adalah tentang deskripsi data yang berupa berbagai dimensi religiusitas yaitu dimensi keyakinan, intelektual, ritualistic, dan konsekuensial. Secara umum, penelitian ini lebih bersifat sosiologis.⁴¹

Adapun penelitian mengenai eksistensi perempuan dalam tradisi-tradisi lokal, pernah dilakukan oleh Paramita dalam jurnal yang berjudul *Sejarah dan Tradisi Kuno Banyumas: Antara Peran Perempuan dan Pelestarian Adat Oleh Negara*. Dalam jurnal tersebut mendeskripsikan bagaimana peran perempuan secara umum dalam sejarah dan tradisi kuno

⁴⁰ Muhamad Riza Chamadi, *Materi Pendidikan Islam dalam Peribadatan Islam Aboge*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

⁴¹ Galih Latiano, *Dimensi Religiusitas dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge di Desa Cikaracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

di Banyumas, dan tidak spesifik membahas tentang tradisi aboge yang akan penulis teliti.⁴²

Dari beberapa penelitian diatas, pembahasan tentang eksistensi, dan peran perempuan dalam tradisi aboge di desa kedungabnteng, kabupaten Blitar relatif belum dibahas secara komprehensif. Atas dasar ini, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang eksistensi dan peran perempuan dalam tradisi aboge yang ada di kedungbanteng. Dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan mengungkapkan fakta obyektif dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penulis akan menindaklanjuti dengan mengangkatnya sebagai judul skripsi.

G. Metode Penelitian

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.⁴³ Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁴

⁴² Sofa Marwah dan Tri Widyastutu, *Representasi Sejarah dan Tradisi Kuno Banyumas: Antara Peran Perempuan dan Pelestarian Adat Oleh Negara*, Jurnal Vol. 25, No 1. Tahun 2015.

⁴³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Metode>, pengertian metode

⁴⁴ Sugiono, *metodologi penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 3.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian dan mengungkap fakta yang secara alamiah. Penelitian ini bersifat deskriptif untuk menggambarkan eksistensi perempuan dalam komunitas *Aboge* di desa Kedungbanteng, kabupaten Blitar baik secara lisan maupun tulisan dari orang-orang yang dapat diwawancarai.

Segala kegiatan yang peneliti lakukan untuk menyusun penelitian ini, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam hal ini menurut Bogdan dan Taylor, seperti yang dikutip Moleong, definisi penelitian kualitatif adalah “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang berperilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrument kunci peneliti itu sendiri.⁴⁵

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Lokasi ini dipilih karena Desa tersebut merupakan

⁴⁵ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 39.

Desa dengan sebagian besar penduduknya menjadi penganut aliran *Aboge*.

3. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya, bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain⁴⁶.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah suatu obyek atau dokumen original-material mentah dari pelaku yang disebut "*first-hand Information*". Data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi. Data primer disini adalah data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber sekunder meliputi studi pustaka, dokumentasi, komentar, interpretasi atau pembahasan tentang materi⁴⁷.

Penelitian ini menggunakan data primer berupa jawaban informan dari wawancara yang dilakukan kepada masyarakat umum atau tokoh masyarakat komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Kedua golongan masyarakat tersebut menjadi informan dengan asumsi bahwa mereka memiliki pengetahuan mengenai seluk beluk sejarah, perkembangan, dan tokoh-tokoh pening

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2000), hlm. 112.

⁴⁷ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010). hlm. 291.

dalam komunitas *Aboge* di Desa Kedungbanteng, sehingga mampu memberikan data yang valid dan komprehensif sesuai yang dibutuhkan peneliti. Data primer juga diperoleh dari hasil observasi (pengamatan) terhadap perilaku komunitas *Aboge*. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini didapatkan dari hasil dokumentasi, buku atau penelitian yang dilakukan sebelumnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara, merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan informan.⁴⁸ Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara secara mendalam pada informan yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Wawancara ini digunakan untuk mencari dan mendapatkan informasi mengenai sejauh mana proses perempuan dalam setiap tradisi *Aboge*, dan peran perempuan di dalam rumah tangga (ranah domestik). Dengan demikian, informan akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang mendukung penelitian ini. Sehingga informan yang dipilih adalah ketua adat *Aboge*, sejarawan, dan warga sekitar di kedungbanteng. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara yang tidak terstruktur, yaitu wawancara yang secara

⁴⁸ Joko Sulisty, *analisis hukum islam tentang prinsip penanggalan aboge di kelurahan Mudal kecamatan Mojotengah kabupaten Wonosobo*, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2008.

bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

- b. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap gejala-gejala atau kejadian yang ada pada objek penelitian. Menurut Kartono pengertian observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya, dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.⁴⁹
- c. Studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari buku-buku dan bahan kepustakaan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis. Studi kepustakaan merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi yang dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, skripsi, desertasi, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis lain baik yang tercetak maupun elektronik lain. Teori-teori yang mendasari masalah dan

⁴⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013) , hlm. 143.

bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan.

- d. Dokumentasi, penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian yang digunakan sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data. Adanya dokumentasi ini dimaksudkan untuk mencari dan melengkapi data. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto, rekaman, video, atau dokumen-dokumen penting dari komunitas *Aboge* guna melengkapi penelitian.
- e. Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif merupakan pengujian sistematis dari sesuatu untuk mendapatkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhan.⁵⁰ Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan utama, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman

⁵⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 177.

hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada di rekaman tersebut.

Setelah penulis menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya penulis harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data dan menulis informasi-informasi yang penting terkait data yang diperlukan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengarah tercapainya tujuan pembahasan skripsi dan supaya skripsi ini menjadi satu kesatuan yang kronologis serta sistematis, maka pembahasan yang akan disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan, dalam bab ini penulis menguraikan tentang:

- a. Latar Belakang masalah
- b. Fokus penelitian
- c. Tujuan Penelitian
- d. Kontribusi Penelitian
- e. Kerangka Teori
- f. Penelitian Terdahulu
- g. Metode Penelitian
- h. Sistematika Pembahasan

Bab II: Bagaimana peran perempuan dalam komunitas *Aboge*, yang meliputi:

A. Gambaran umum komunitas *Aboge*

- 1) Kondisi sosial komunitas *Aboge*
- 2) Keberagaman komunitas *Aboge*

B. Peran perempuan dalam komunitas *Aboge*

- 1) Perempuan sebagai pendidik pertama
- 2) Perempuan sebagai penyokong perekonomian keluarga

C. Posisi perempuan dalam adat dan tradisi *Aboge*

- 1) Perempuan dalam tradisi satu *Suro* dan *Selametan*
- 2) Lemahnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan adat
- 3) Hilangnya tokoh spiritualis perempuan

Bab III: Apa saja bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam komunitas *Aboge*, yang diuraikan dalam beberapa sub bab:

A. Diskriminasi perempuan *Aboge*

1. Pengertian diskriminasi
2. Bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan dalam *Aboge*

B. Hegemoni dan Kuasa Simbolik

C. Strategi perempuan dalam mempertahankan eksistensinya

Bab IV: Penutup. Bab ini merupakan penutup yang terdiri dari:

- a. Kesimpulan
- b. Saran-saran